



Manajemen Lembaga Dakwah Pondok Pesantren

¹Ainun Nasihin,²Cecep Castrawijaya

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Corresponding Author: Ainun Nasihin; Email: ainunnasihin78@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Manajemen, Lembaga Dakwah, Pesantren.

Received : 4 July 2023

Revised : 22 July 2023

Accepted : 22 August 2023

ABSTRACT

Pondok Pesantren adalah cikal bakal institusi pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran awal pesantren diperkirakan dari 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir semua tingkat komunitas Muslim Indonesia, khususnya di Jawa. Setelah Indonesia merdeka, terutama sejak masa transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi benar-benar meningkat tajam, pendidikan pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih baik. Sebagai contoh, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, kurikulum monev dan kurikulum Kemenag. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren sangat peduli pada bidang agama (tafaqquh fi al-din) dan pembentukan karakter bangsa yang bercirikan akhlakul karimah. Ketentuan pendidikan agama dijelaskan dalam UU Sisdiknas Pasal 30 ayat (4) bahwa pendidikan agama dalam bentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk-bentuk serupa lainnya. Keberadaan pesantren merupakan mitra ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai fenomena yang terjadi seperti perkelahian antar sekolah dan distributor yang tersebar luas dan pengguna narkoba di kalangan anak muda jarang ditemukan mereka adalah anak-anak asrama atau lulusan dari pesantren.

PENDAHULUAN

Pengembangan merupakan upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir, dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks. Maka pengembangan dalam program masyarakat dapat diartikan sebagai upaya memajukan



JIMAD : JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN

Homepage: <https://jurnal.agdosi.com/index.php/JIMAD>

ISSN: xxxxxx-xxxxx (Online)

Research Article



program masyarakat ketingkat program yang lebih sempurna dan lebih luas, maka oraganisas-organisasi islam yang ada di Indonesia tidak jarang mereka berkontribusi besar dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat islam, karena islam adalah agama penyeru perubahan, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan kegiatan dakwah untuk kemaslahatan manusia. Semakin gencar dan tepat seruan itu disampaikan, maka akan semakin baik pula hasilnya. Itulah dakwah yang artinya mengajak, menyeru umat untuk ke jalan kebenaran beramal, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya agar menjadi masyarakat yang madani. Kegiatan-kegiatan dakwah perubahan merupakan kewajiban untuk semua umat muslim di dunia, untuk nasehatmenasehati perkara kebaikan sebab agama itu adalah nasehat. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu „alaihi wa sallam:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيْمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْز. (رواه البخاري ومسلم)

Tarjamah:

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak (untuk) siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak (untuk) Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Pengembangan masyarakat pada dasarnya merupakan pembangunan manusia, memang dalam pembangunan dibutuhkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Manusia membutuhkan makanan yang cukup untuk mengembangkan dirinya, membutuhkan perumahan dan pakaian yang bersih untuk menjaga kesehatannya, dan juga membutuhkan penerangan, transportasi, alat komunikasi yang cukup agar dapat memudahkan hidup mereka. Pada hekekatnya islammendefinisikan dakwah itu tidak hanya dilakukan melalui ceramah di atas mimbar saja, tetapi banyak cara untuk melakukan aktivitas dakwah dalam pengembangan masyarakat, bahkan media elektronik on-line seperti internet sekalipun bisa dijadikan untuk media untuk melakukan aktifitas mulia tersebut. Seiring dengan perkembangan



zaman, manusia dari hari ke hari semakin tidak menentu keadaannya baik itu segi moralitas keagamaan maupun kehidupan sosial, ekonomi atau politik. Jadi sudah sepantasnya masyarakat muslim ini untuk banyak melakukan aktivitas dakwah pengembangan masyarakat baik secara lisan, tulisan, melalui media, 3 dan alat yang menunjang untuk berdakwah lainnya. Sehingga dengan dilakukannya aktivitas dakwah setidaknya dapat memperbaiki keimanan individu, kelompok ataupun masyarakat pada umumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kaulitatif dan memakai teknik pengumpulan data melalui studi literatur, yang tentunya penulis mengumpulkan artikel dan buku-buku yang membahas tentang pengembangan sumber daya manusia di dalam organisasi atau lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan atau manajemen pendidikan adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Unsur pengelolaan dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan dalam bidang pendidikan. Pengelolaan pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dikaitkan dalam pendidikan.

Husaini Usman menegaskan pengelolaan pendidikan atau pengelolaan pendidikan sebagai seni dalam Ilmu pengelolaan sumber daya Pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berdasarkan fungsi-fungsi pengelolaan Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk



mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pengelolaan pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses penataan kelembagaan pendidikan yang melibatkan sumber daya manusia dan nonmanusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pengelolaan pendidikan pada prinsipnya merupakan suatu bentuk penerapan pengelolaan dalam mengalokasikan sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan. Sedangkan pengertian yang lebih operasional, pengelolaan pendidikan lebih ditekankan pada upaya seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahan mengelola sumberdaya yang selalu terbatas untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

b. Paradigma Pengelolaan Madrasah

Dalam upaya perbaikan madrasah secara terus-menerus dipikirkannya oleh para pakar atau praktisinya. Dari hasil pemikirannya Rahim menyatakan bahwa paradigma pengelolaan madrasah harus bergeser dari paradigma lama menuju paradigma baru. Ditawarkan 16 macam perubahan paradigma pengelolaan madrasah, antara lain:

Dari posisi subordinatif ke posisi otonom, Dari strategi sentralistik ke strategi desentralistik, Dari pengambilan keputusan otoritatif ke pengambilan keputusan parsipatif, Dari pendekatan birokratif ke pendekatan profesional, Dari model keseragaman ke model keberagaman Dari langkah praktis kaku ke praktis luwes, Dari kebiasaan diatur ke kebiasaan berinisiatif, Dari serba regulasi ke deregulasi, Dari kemampuan mengontrol ke kemampuan mempengaruhi, Dari kesukaan mengawasi ke kesukaan memfasilitasi, Dari ketakutan dengan resiko ke keberanian mengelola risiko, Dari pembiayaan yang boros ke pembiayaan yang efisien, Dari kecerdasan individu kecerdasan kolektif (team work), Dari informasi tertutup ke informasi terbuka, Dari pendelegasian ke pemberdayaan, Dari organisasi hierarkis ke organisasi egaliter, Dari paradigma pengelolaan madrasah di atas, ada beberapa hal yang harus ditambahkan untuk memperkuat konsep tersebut, yaitu sebagai berikut :

c. Menyederhanakan Bidang Studi



Filosofnya, lebih baik mata pelajaran sedikit tetapi siswa menguasainya daripada banyak tetapi serba tidak menguasai. Maka, mata pelajaran yang tidak ada kelanjutannya pada jenjang pendidikan di atasnya sebaiknya dihapus.

d. Membangun Profesionalisme Guru

Para guru madrasah harus profesional, mereka harus diberdayakan mulai dari tingkat pendidikan yang mensyaratkan minimal sarjana (S1); pengalaman yang diberdayakan melalui pelatihan, lokakarya, seminar, dan workshop; kesesuaian keahlian dengan mata pelajaran yang dibina; kedisiplinan diperketat; mampu memberi contoh/teladan dalam kehidupan di madrasah maupun di masyarakat; dan rasa memiliki terhadap madrasah sehingga mempunyai sense of development.

e. Membangun Kecerdasan Siswa

Dasar pemikirannya sederhana sekali, bahwa kurikulum sebaik apapun, guru seprofesional apapun, tetapi jika siswa tidak merespon dengan kesadaran belajar, maka pendidikan akan selalu gagal. Problem pembelajaran sekarang ini bukan lagi pada persoalan penyampaian materi, tetapi lebih pada persoalan kesadaran belajar siswa. Kesadaran siswa untuk belajar harus dibangkitkan melalui pengawasan guru dan orangtua, penanaman semangat untuk mencapai sukses, pembatasan keluyuran siswa di luar jam pelajaran, pengendalian kegiatan menonton televisi, upaya merangsang siswa gemar belajar, dan mereformulasi strategi pembelajaran dengan basis psikologi. Memperkuat Perpustakaan dan Laboratorium.

Dua sarana ini termasuk jantung madrasah, sehingga keduanya harus sehat. Buku-buku referensi perpustakaan harus diperbanyak, dan harus dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga benar-benar dibaca. Sebaiknya, perpustakaan juga dilengkapi dengan internet sehingga siswa dapat mengakses informasi dengan cepat. Fungsi laboratorium hendaknya juga terus dimaksimalkan, baik pada tingkat pengelolaan, penggunaan, inovasi, maupun macamnya. Kedepan, perlu direncanakan bahwa setiap mata pelajaran dapat dilengkapi dengan laboratorium. Dengan begitu,



kemampuan siswa tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga afektif, psikomotorik, bahkan metakognitif.

f. **Membangun Strategi Pembelajaran yang Akseleratif**

Tugas terberat bagi para guru madrasah adalah mencari formulasi baru untuk menyusun strategi pembelajaran yang akseleratif, yaitu mampu mempercepat penguasaan siswa terhadap pengetahuan, terutama yang ada pada mata pelajaran. Ini sungguh berat, tetapi sangat mulia. Karena, jika berhasil, akan bisa membuktikan pendidikan yang sejati dengan ciri-ciri mampu mengubah kesadaran, perilaku, pandangan, semangat, dan prestasi siswa. Strategi ini berbeda dengan kecenderungan lembaga pendidikan maju sekarang ini. Kebanyakan dari mereka kini hanya tinggal memilih siswa- siswa yang pandai-pandai lalu dibina sehingga menjadi lulusan berkualitas. Inilah corak pendidikan yang kapitalistis, sehingga kualitas lulusan sekolah tersebut bukan dikarenakan faktor kehebatan strategi pembelajaran akan tetapi karena faktor potensi siswa sebelum masuk ke sekolah tersebut yang memang sudah pandai. Sekolah yang maju, favorit, apalagi unggulan mestinya mampu membuktikan hasil nyata dengan menerima siswa berkemampuan menengah ke bawah, untuk kemudian digembleng menjadi siswa dan alumni yang pandai, meskipun hanya satu kelas dalam setiap angkatan.

Oleh karena itu, madrasah harus berupaya untuk menggembleng para siswanya yang semula lemah menjadi siap berkompetensi. Madrasah harus mampu mengubah kebiasaan malas menjadi rajin, tidak sadar menjadi penuh kesadaran, pesimisme menjadi optimisme, lemah semangat menjadi penuh semangat menatap masa depan, pasif menjadi penuh inisiatif dan kreasi, nakal menjadi taat, dan sifat minder menjadi penuh percaya diri. Bila madrasah mampu mengemban misi tersebut, ini merupakan suatu keberhasilan yang luar biasa.

g. **Membangun Asrama Siswa**

Jika asrama terwujud, harus ada pengaturan kegiatan pembelajaran secara kondusif. Ada baiknya pada jam sekolah, pelajaran yang disajikan dikhususkan pada



pelajaran umum hingga sore hari. Sementara itu, malam harinya dikhususkan untuk pelajaran agama. Bila pemetaan ini membawa hasil, tujuan awal pendirian madrasah untuk menjembatani pesantren dan sekolah umum akan betul-betul terlaksana, karena siswa benar-benar menguasai pelajaran umum maupun pelajaran agama. Asrama membawa banyak manfaat akademik, antara lain proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara siswa dengan guru maupun sesama siswa yang dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang makin mandiri, konsentrasi belajar bisa lebih terfokus karena tidak ada beban lain selain belajar, memudahkan kontrol dari guru atau kepala madrasah, dan merupakan wadah yang efektif untuk pemberlakuan lingkungan bahasa (bi"ah lughowiyah).

h. Menerapkan praktik Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara ketat.

Bahasa adalah alat. Karena itu, bahasa harus benar-benar dikuasai untuk mempelajari ilmu pengetahuan melalui teks-teks spiritual. Mata pelajaran di madrasah sebenarnya bisa dengan mudah dikuasai siswa manakala mereka menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris secara baik. Untuk mencapai penguasaan tersebut, kedua bahasa itu harus dipraktikkan secara kuat, baik secara lisan maupun tulisan.

i. Tujuan dan urgensi pengelolaan pendidikan adalah sebagai berikut:

Terwujudnya suatu belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan, Teratasinya masalah mutu pendidikan.



j. Fungsi-Fungsi Pengelolaan Pendidikan.

Perencanaan Pendidikan berarti kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang baik untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun manfaat perencanaan adalah: Mengarahkan kegiatan organisasi yang meliputi penggunaan sumber daya dan penggunaannya untuk mencapai tujuan organisasi, Menetapkan konsistensi kegiatan anggota organisasi agar sesuai dengan tujuan organisasi, Memonitoring kemajuan organisasi.

Perencanaan program yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan harus mencerminkan adanya visi, misi, tujuan, dan rencana kerja. Memiliki visi yang baik yang dijadikan sebagai: Cita-cita bersama untuk kepentingan masa depan, Memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan warga sekolah/madrasah dan pihak yang berkepentingan, Dirumuskan berdasarkan masukan dari warga sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang berkepentingan. Selaras dengan visi institusi di atasnya dan serta visi pendidikan nasional, Diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah dengan memperhatikan masukan komite sekolah/madrasah, Disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan, Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangannya dan tantangan di masyarakat. Mengembangkan pernyataan visi dianggap sebagai langkah pertama dalam perencanaan strategi, bahkan mendahului pembuatan pernyataan misi. Pernyataan misi adalah pernyataan tujuan yang secara jelas membedakan satu lembaga dengan lembaga yang lainnya.

Memiliki misi yang baik dijadikan sebagai: a) Arah dalam mewujudkan misi, b) Tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu, c) Dasar program pokok lembaga pendidikan; d) Standar kualitas layanan peserta didik dalam rangka mencapai mutu lulusan yang diharapkan; e) Memuat kegiatan-kegiatan satuan-satuan unit pendidikan yang terlibat; f) Dirumuskan berdasarkan masukan dari segenap pihak yang berkepentingan dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah/lembaga pendidikan; g) Disosialisasikan kepada



segenap pihak yang berkepentingan; h) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

Merumuskan dan menetapkan tujuan serta mengembangkannya; a) Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka tertentu; b) Mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat; c) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah/madrasah/lembaga dan pemerintah; d) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah; e) Disosialisasikan kepada segenap pihak yang berkepentingan.

Membuat rencana kerja yang ditetapkan sebagai: a) Rencana kerja jangka pendek, menengah, panjang berkaitan dengan mutu lulusan yang ingin dicapai dan perbaikan komponen yang mendukung peningkatan mutu lulusan, b) Rencana kerja tahunan dinyatakan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah/Madrasah (RKA-S/M) dilaksanakan berdasarkan rencana jangka menengah, c) Disetujui rapat dewan pendidik setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah/madrasah dan disahkan berlakunya oleh dinas pendidikan kabupaten/kota. Pada sekolah swasta rencana kerja ini disahkan berlakunya oleh penyelenggara sekolah/madrasah, d) Dituangkan dalam dokumen yang mudah dibaca oleh pihak-pihak yang terkait.

Rencana kerja tahunan memuat ketentuan yang jelas mengenai; a) Kesiswaan, b) Kurikulum dan kegiatan pembelajaran; c) Pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangannya; d) Sarana dan prasarana; e) Keuangan dan pembiayaan; f) Budaya dan lingkungan sekolah; g) Peran serta masyarakat dan kemitraan; h) Rencana-rencana kerja lain yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan mutu.

Oleh karena itu, para perencana pendidikan harus memperhatikan aspek sosiologis terlebih faktor sosiologis keagamaan yang berkaitan erat dengan gagasan-gagasan dalam bidang pendidikan antara lain: a) Aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, b) Pengaruh perencanaan pendidikan terhadap masyarakat, c) Hal-hal yang tabu dan samski sosial dalam pendidikan, d) Pengaruh budaya dan tekanan-



tekanan dari luar terhadap perencanaan pendidikan. Salah satu syarat dalam perencanaan kurikulum adalah harus memperhatikan karakteristik kurikulum yang baik, baik dari segi isi, pengorganisasian maupun peluang-peluang untuk menciptakan pembelajaran yang baik akan mudah diwujudkan oleh pelaksanaan kurikulum dalam hal ini guru.

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuat keputusan. Kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses menghendaki penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek kunci kendatipun penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhanakan banyak aspek dan mungkin mengabaikan beberapa aspek lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam teori bahwa tugas sekolah dalam perencanaan kurikulum adalah memahami Standar Kompetensi dan silabus, mengembangkan materi ajar dan mengembangkan instrumen penelitian. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri.

k. Pengorganisasian Pendidikan

Pengorganisasian menurut Mamduh M. Hanafi bisa diartikan sebagai kegiatan mengkoordinir sumberdaya, tugas, dan otoritas di antara anggota organisasi agar tujuan bisa tercapai secara efisien dan efektif. Pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf dan fungsional. Hubungan terjadi atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturalnya dapat vertikal maupun horizontal. Hal itu akan memperlancar alokasi sumberdaya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.

Program sekolah akan berjalan lancar, terorganisir, tersatukan, dan terkoordinir secara konsisten jika didukung oleh organisasi sekolah yang tepat tanggap terhadap kebutuhan sekolah. Oleh karena itu sekolah perlu diorganisasikan secara tersistem sehingga memiliki struktur hirarkis yang terkoordinir secara rapi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.



Menurut Stoner, struktur organisasi dibangun oleh lima unsur, yaitu : a) spesialisasi aktivitas; b) standarisasi aktivitas; c) koordinasi aktivitas; d) sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan; e) ukuran unit kerja.

1. Pelaksanaan Pendidikan

Pelaksanaan (actuating), adalah salah satu fungsi pengelolaan yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. actuating adalah upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja (man power) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksudkan untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Ada pendapat lain tentang pengertian fungsi actuating, fungsi actuating tersebut dimaksudkan sebagai fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staff. Agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan target maka sebuah program yang telah masuk dalam perencanaan harus berjalan sesuai arah. Fungsi pelaksana/penggerak ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi. Di dalam fungsi ini mencakup fungsi kepemimpinan, fungsi motivasi, komunikasi dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan.

❖ Pesantren

➤ Pengertian Pesantren

Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Disebut pesantrian atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau talab al-“ilmi di pesantren disebut santri. Pendidikan di pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mutlak memiliki asrama, dan yang paling penting memiliki kyai yang paling kharismatik dan populer, dilengkapi tempat- tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri melangsungkan proses pembelajaran. Secara faktual ada beberapa tipologi pesantren yang berkembang



dalam masyarakat, yang meliputi: 1) Pondok pesantren tradisioal, 2) Pondok pesantren kompeherensif, 3) Pondok pesantren modern,41

Dalam rangka menciptakan pengelolaan pondok pesantren, beberapa faktor yang berperan dalam menyelenggarakan pondok pesantren, yaitu: 1) Administrasi, 2) Organisasi, 3) Tenaga kependidikan, 4) Pengelolaan keuangan, 5) Agenda aksi pondok pesantren. Sedangkan fungsi-fungsi yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan adalah perencanaan, penempatan, personel, finansial (keuangan), supervisi, dan evaluasi.

❖ Komponen-komponen Pesantren

➤ Pondok

Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan kyai. pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang kebanyakan di negara-negara lain.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, karena kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh, untuk menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyainya. Kedua, hampir semua pesantren terletak di desa- desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri- santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi santri. Ketiga, adanya sikap timbal balik antar kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.



❖ Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Pada masa lalu pengajian kitab-kitab klasik, terutama karangan- karangan faham Shafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini untuk mendidik calon-calon ulama'. Sekarang meskipun ke banyak pesanten telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada Islam tradisional. Keseluruhan Kitab-Kitab klasik yang diajarkan di pesantren di golongankan dalam 8 kelompok: a) Nahwu (syntax) dan saraf (morfologi), b) Fiqh, c) Usul Fiqh, d) Hadith, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tasawwuf dan etika.

❖ Cabang-cabang lain

➤ Santri

Santri merupakan elemen penting dari pesantren, karena seorang alim dikatakan kyai jika ia memiliki santri yang tinggal di pesantren untuk mengkaji kitab-kitab Islam klasik. Santri merupakan elemen penting. Santri dibagi menjadi dua kelompok: Santri mukim, murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, Santri kalong, murid-murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren, yang tidak menetap di pesantren.

➤ Masjid

Masjid merupakan tempat yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama praktik sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang jum'at dan pengajian kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Seorang kyai yang mendirikan pesantren biasanya pertama kali akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.



➤ Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren, ia seringkali bahkan merupakan pendiri dari pesantren tersebut, maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Pondok pesantren tidak menggunakan umur bagi para santri-santri, b) Sebagai sentra peribadatan dan pendidikan Islam, c) Pengajaran kitab-kitab klasik, d) Santri, sebagai peserta didik, Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.

➤ Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, yang berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang memberikan acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih sekedar keyakinan, nilai menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebajikan, kebaikan, keluhuran budi serta akan menjadi suatu yang dihargai, dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan ada suatu kepuasan yang sebenarnya. Nilai tidak sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat ada suatu kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, dimana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.

Nilai sebagai suatu yang abstrak menurut Raths, et. al (1966) mempunyai indikator : 1) Nilai memberi tujuan atau arah (goals or purposes) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau diarahkan, 2) Nilai memberi aspirasi (aspiration) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif dalam kehidupan, 3) Nilai mengarahkan pada seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang



bertingkah laku, 4) Nilai itu menarik (interests) memikat hati seseorang untuk difikirkan, untuk direnungan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati, 5) Nilai mengusik perasaan (Feelings), hati nurani seseorang ketika mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, gembira, semangat, dan lain-lain.

➤ Nilai terkait dengan kepercayaan atau keyakinan

Nilai dasar dalam pendidikan Islam hendaknya berkisar pada dua dimensi, yakni: 1) Nilai Ilahiyah, Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan yang amat penting yang harus ditanamkan pada anak didik. Kegiatan-kegiatan menanamkan itulah yang sesungguhnya menjadi inti suatu pendidikan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah: (a) Iman, (b) Islam, (c) Ihsan, (d) Taqwa, (e) Ikhlas, (f) Tawakkal, (g) Syukur, (h) Sabar,

➤ Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dipahami hanya sebatas pengajaran. Karena keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup dari sejauh mana anak tersebut menguasai hal-hal kognitif tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi pekerti luhur atau akhlaqul karimah. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak adalah sebagai berikut: (a) Si} lat al-rah}mi, (b) al-Ukhuwah, (c) al-Musawah, (d) al-“Adalah, (e) Husnu al-zan, (f) al-Tawadu’,

➤ Pengelolaan Madrasah Berbasis Nilai Pesantren

Pengelolaan pendidikan bermakna sama dengan manajemen pendidikan, yaitu seluruh kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan mendayagunakan semua sumber daya yang ada yang dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian pengelolaan madrasah dapat dimaknai suatu



proses untuk mengarahkan, memberikan bimbingan, menggerakkan dan mengevaluasi dan yang tidak kalah pentingnya adalah menggerakkan, yang mana penggerak menjadi elemen yang selalu menguatkan dan memperbarui etos, cita-cita, dan imajinasi. Dalam pengelolaan madrasah yang perlu diperhatikan adalah fungsi-fungsi.

Pengelolaan, begitu juga dalam pengelolaan Madrasah berbasis nilai-nilai pesantren, Perencanaan program yang di selenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan harus mencerminkan adanya visi, misi, tujuan, dan rencana kerja. Tanpa adanya fungsi-fungsi pengelolaan dalam pengelolaan Madrasah maka visi misi dari lembaga tidak akan tercapai secara maksimal. Untuk mewujudkan madrasah yang berbasis nilai pesantren perlu dikembangkan nilai ilahiyah dan nilai insaniyah sebagai pijakan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki jiwa akhlaqul Karimah dan peserta didik yang bisa mengembangkan Ilmu pengetahuannya sesuai dengan yang diinginkan masyarakat, dan bisa menjawab tantangan era globalisasi saat ini. Nilai nilai pesantren merupakan falsafah dan pemikiran yang mendasari terbentuknya kepribadian santri. Nilai tersebut di bagi menjadi dua. Pertama, nilai esensial yang meliputi nilai kejujuran, nilai ibadah, nilai amanah, nilai tawadlu, dan nilai keadilan, kedua nilai instrumental meliputi: kebijaksanaan, bebas terpimpin, self goverment, kolektivisme, hubungan antara guru, santri, dan masyarakat, sikap terhadap ilmu, mandiri sederhana, metode sorogan dan ibadah.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dakwah karena dalam dakwah itu sendiri terdapat unsur pendidikan baik itu pengajaran hingga perubahan. Pendidikan tidak hanya menjadi salah satu proses dalam dakwah melainkan menjadi hal atau bagian yang penting bahkan sejak pada proses kaderisasi atau menyiapkan generasi baru yang akan meneruskan tongkat estafet dakwah. Pendidikan menjadi sangat urgent dimana dalam menyiapkan kader-kader dakwah diperlukan pematapan ilmu dan pengetahuan sehingga kader tersebut dapat melanjutkan jalan dakwah dengan baik dan



tidak menyesatkan. Peran lembaga pendidikan islam selain menjadi sarana menimba ilmu bagi para kader juga merupakan tempat mengembangkan kemampuan atau skill yang dibutuhkan dalam berdakwah seperti kemampuan berbicara di depan publik, kemampuan berorganisasi dan Rukhaini Fitri Rahmawati memimpin, kemampuan bersosialisasi dan membaur serta kemampuan lainnya yang dapat menjadi kompetensi pendukung dalam berdakwah. Pengkaderan yang dilakukan secara tidak langsung oleh lembaga pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang terkonsep membuat para calon kader secara sadar dan tidak sadar sudah disiapkan menjadi calon penerus dakwah di masa depan.

REFERENSI

- Dedi mulyasana, Pendidikan Mutu dan Berdaya Saing (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),
- Didin Kurniadin dan Imam Machali, Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2009).
- Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001)
- Kurniadin, Manajemen Pendidikan,
- Mardiyah, Kepemimpinan kyai dalam memelihara budaya organisasi (Malang; Adytia media, 2013)
- Muhammad Joko Susilo, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Mukhibat, Manajemen Berbasis Sekolah,
- Prin Masrokan Mutoahar, Manajemen Mutu Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013)
- Qomar, Manajemen Pendidikan Islam,
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan.
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (LP3ES: Jakarta, 1994)